
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA 2 UDARA BERSIH BAGI KESEHATAN KELAS V UPTD SD NEGERI 122353 PEMATANGSIANTAR

Presly Chairul¹, Emelda Thesalonika², Osco Sijabat³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar
e-mail: fresylsilaban@gmail.com¹, emeldathesalonika@gmail.com², Oscosijabat@uhn.ac.id³

Abstract: *This exploration aims to determine the influence of the Problem Solving Learning Model on Student Learning Outcomes in Theme 2 Clean Air for Health Class V. This exploration was carried out at SD Negeri 122353 Pematangsiantar, on October 17 2023. The exploration used was quantitative exploration using pre-experimental One Group Pretest-Posttest Design type design with the sample in the exploration consisting of all 24 class V students. The variables in this exploration are the Problem Solving Learning Model (X) and learning outcomes (Y). The data collection method uses Pretest and Posttest. Data analysis techniques use the Homogeneity test and Normality test. Based on the results of the exploration that has been carried out on the Problem Solving Learning Model test data with a sample size of 24 students, the experimental class pretest score was obtained with an average value of 40.17 and the experimental class posttest with an average value of 85.33.*

Keywords: *Problem Solving Learning Model.*

Abstrak: Eksplorasi ini bertujuan akan mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan Kelas V Eksplorasi ini dilaksanakan di SD Negeri 122353 Pematangsiantar , pada bulan 17 Oktober 2023. Eksplorasi yang digunakan adalah eksplorasi kuantitatif memakai pre- Eksperimental Design jenis One Group Pretest-Posttest Design dengan sampel dalam eksplorasi adalah seluruh siswa kelas V sebanyak 24 siswa. Variabel dalam eksplorasi ini adalah Model Pembelajaran *Problem Solving* (X) dan hasil belajar (Y). Metode pengumpulan data dengan memakai Pretest dan Posttest. Teknik analisis data memakai uji Homogentitas, dan uji Normalitas. Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan akan data tes Model Pembelajaran *Problem Solving* dengan jumlah sampel 24 orang siswa, kemudian di dapat jumlah skor pretest kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 40,17 dan Posttest kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 85,33 .

Kata kunci: Model Pembelajaran *Problem Solving*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang amat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Menurut Avico et al., (2019), Pendidikan merupakan salah satu jalan penting yang harus dilalui oleh setiap manusia agar bisa beradaptasi dengan baik terhadap kemajuan era globalisasi. Jika dulu di Indonesia orang beranggapan bahwa pendidikan cukup hanya dengan sekedar tahu cara membaca dan menulis, akan tetapi di era globalisasi ini paradigma itu tentu telah berubah. Tentu saja tingkat pendidikan yang tinggi harus diimbangi dengan kualitas pendidikan ataupun ilmu pengetahuan yang ditempuh.

Pendidikan merupakan salah satu factor penentu keberhasilan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan membentuk jiwa manusia menjadi diri sendiri sebagai pribadi yang unik (Thesalonika et al., 2021). Menurut Patri (2019) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang di pelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Selama proses pembelajaran di sekolah perlu menjalin hubungan yang interaktif dengan berbagai model pembelajaran agar guru maupun siswa tidak bosan atau bosan dan diperlukan juga suatu model pembelajaran yang memusatkan perhatian pada pencapaian prestasi tujuan pendidikan. Jadi dalam teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert bandura dalam Lesilolo (2019), menekankan melalui penomena model, dimana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar. Kegiatan pembelajaran menuntut guru untuk menggunakan model pembelajaran dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Jika guru menggunakan model pembelajaran dengan tepat dan menarik, maka kemungkinan hasil belajar yang dicapai selama proses pembelajaran akan meningkat (Harefa, 2020).

Tujuan pendidikan tentunya tidak pernah terlepas dari kurikulum sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan, hal ini berkaitan

dengan pengejaran target-target yang membuat peserta didik dapat lebih mudah memahami berbagai materi ataupun melaksanakan proses pembelajaran di sekolah setiap harinya dengan mudah. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan di pengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yakni dengan menggunakan model dalam pembelajaran. Model merupakan cara yang di gunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung memegang peran penting untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan suatu materi disebabkan saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas peserta. Sebuah proses pembelajaran yang berlangsung akan berpengaruh pada tercapainya tujuan belajar itu sendiri. Sebuah pembelajaran yang berkualitas akan menentukan hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran, serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan dengan nilai raport dan pencapaian KKM yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan yang ada. Stimulasi lingkungan tersebut dapat terjadi secara alamiah ataupun yang sengaja dibuat guru, misalnya melalui model pembelajaran yang diterapkan. Melalui penerapan model pembelajaran yang menarik akan dapat merangsang siswa untuk senang belajar (Subekti, 2017).

Menurut Nasution (2021) bahwa hasil belajar siswa merupakan suatu tujuan dari proses pembelajaran yang perlu mengetahui, mengajarkan, dan mempraktikan oleh guru agar dapatkan hasil prestasi. Dalam proses belajar mengajar akan mendapatkan hasil yang maksimal, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasika waktu. Maka guru harus mempunyai kompetensi agar pembelajaran

dalam kelas menjadi lebih efektif sehingga hasil belajar bisa maksimal dan dapat melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah.

Menurut Fathurrohman (2020) bahwa model pembelajaran merupakan sebuah konsep yang diartikan sebagai prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar dan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan aktifitas belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran Problem Solving. Model pembelajaran Problem Solving memiliki karakteristik sebagai suatu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Model pembelajaran Problem Solving memiliki 5 fase yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, dan melakukan evaluasi (Tampubolon & Sitindaon, 2013).

Ada beberapa alasan mengapa model pembelajaran problem solving dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang ditemukan ini, diantaranya: Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan memecahkan masalah, Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta diagram dalam menjelaskan gagasan (Ariyanto et al., 2018). Pendekatan model ini termasuk pendekatan interaksi sosial yang menitikberatkan pada kegiatan pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal kemampuan. Menurut Cahyani (2019) model pembelajaran *problem Solving* dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang mengutamakan proses untuk merumuskan jawaban. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem solving* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerjasama dan berperan aktif dalam pembelajaran dan adanya perubahan dalam diri siswa tersebut.

Berdasarkan analisis permasalahan yang peneliti kemukakan di atas, peneliti merasa tertarik dan menganggap penting untuk mendalami masalah ini dengan mengadakan penelitian ilmiah dengan berbasis tema. Tema di susun dari kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran yang dijabarkan ke dalam sebuah konsep, dan hasil belajar yang diperoleh untuk dapat dikembangkan. Tema yang penulis pilih adalah tema 2 subtema 1 cara tubuh mengolah udara bersih pada pembelajara 1 di kelas V sd.

Penyebab kesulitan belajar siswa dikarenakan dari 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Fenomena ini dikarenakan guru masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional, dimana proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu guru masih menggunakan metode ceramah dan menulis materi pelajaran kepada siswa, sehingga anak didik kurang kreatif dan tidak bersemangat dalam menerima materi pelajaran. Untuk mengatasi masalah diatas dimana guru hanya menyampaikan materi pelajaran dengan cara diterangkan saja siswa mendengarkan. Maka tidak semua siswa mengerti dengan materi yang diajarkan. Guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka harus adanya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Rahayu, 2019). Oleh karena itu diperlukan inovasi pembelajaran, dalam melaksanakan proses pembelajaran dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berpikir kritis, logis, dan kreatif serta dapat menemukan atau memecahkan masalah di dalam kehidupan peserta didik. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan di atas adalah perlu diterapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran menggunakan model *Problem Solving*.

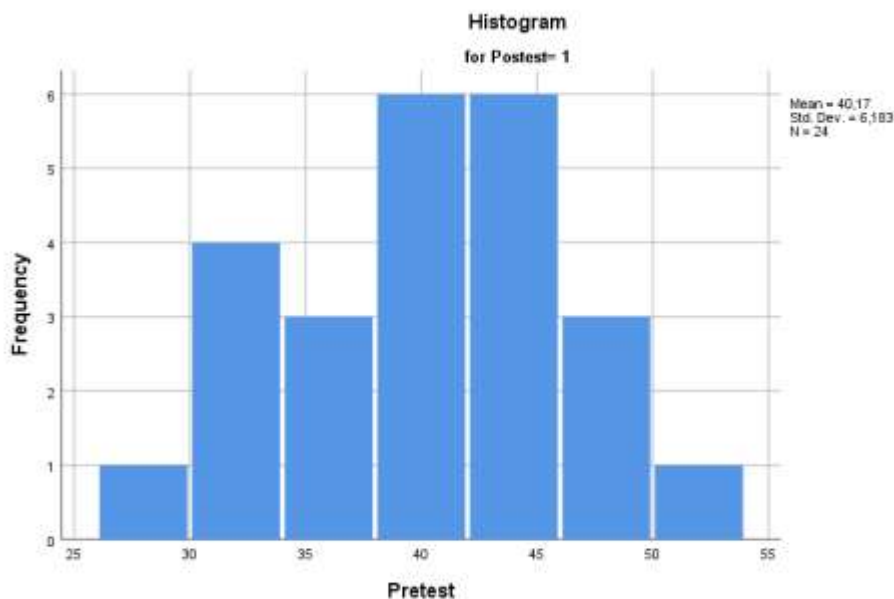
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017) penelitian eksperimen adalah perlakuan *treatment*, sedangkan dalam penelitian naturalistik tidak ada perlakuanengn demikian metode

penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Tindakan didalam eksperimen disebut treatment dan diartikan sebagai semua tindakan dan semua variasi atau pemberian kondisi yang akan dinilai atau diketahui pengaruhnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menilai tidak terbatas adalah mengukur atau melakukan deskriptif atau pengaruh *treatment* yang dicobakan sekaligus ingin menguji sampai seberapa besar tingkat signifikansinya (kebermaknaan atau berarti tidaknya) pengaruh tersebut bila dibandingkan dengan kelompok yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda, Desain Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental design* jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Grafik 1. Histogram Hasil *Pretest* dan *Posttest*



Perhitungan Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi atau tidak. Pada Uji Normalitas ini menggunakan bantuan program SPSS 26 dengan program kolmogrow-Smirnov. Data pengambilan keputusan pada uji ini yaitu:

- a. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal
- b. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Pretest

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,156	24	,136	,953	24	,315
a. Lilliefors Significance Correction						

Tabel 2. Uji Normalitas Postest

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Postest	,151	24	,169	,943	24	,187
a. Lilliefors Significance Correction						

(Sumber: Output SPSS26)

Berdasarkan tabel di atas pada output *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui bahwa sampel 24 orang siswa. Sig (2- Tailed) 0,136. Sedangkan pada nilai uji normalitas yaitu 0,169. Jika signifikan $> 0,05$ itu artinya data dikatakan normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai syarat dalam analisis independent sampel ttest dan Anova. Uji Homogenitas sangat diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan dasar (ketidak homogenan kelompok yang dibandingkan). Pada Uji Homogenitas ini menggunakan SPSS 26. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data homogen.
- b. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak homogen.

Tabel 3. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	1,029	5	17	,432
	Based on Median	,348	5	17	,876

	Based on Median and with adjusted df	,348	5	8,574	,871
	Based on trimmed mean	,964	5	17	,467

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa taraf signifikan sebesar $0,432 > 0,05$ maka data bersifat homogen. Berarti bahwa taraf signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa varians data bersifat homogen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa simpulan sebagai berikut : Bahwa hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan seluruh siswa belum mencapai KKM. Namun setelah diberikan perlakuan hasil belajar siswa seluruh siswa mencapai KKM, Setelah melakukan uji deskriptif peneliti juga melakukan uji prasyarat analisis. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji homogenitas data, uji hipotesis yaitu uji N- gain dan uji Anova. Setelah dilakukan uji Normalitas pretest dan posttest kemudian dilakukan uji Homogenitas. Berdasarkan uji Homogenitas dipengaruhi nilai signifikan 0,136. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan bahwa apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data dikatakan memiliki variansi yang homogen. Dalam hal ini terlihat bahwa $0,136 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki karakteristik yang sama atau homogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. P., Wahyudi, W., & Setiawan, Y. (2019). Efektivitas Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Matematika. *Must: Journal Of Mathematics Education, Science And Technology*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.30651/Must.V4i1.2822>
- Agustina, M., & Apko, H. J. (2021). Kompetensi Guru: Metode Praktik Dalam Pembelajaran Ipa. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.32505/4519>

Anas, N. (2017). Penerapan Metode Problem Solving Pada Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Nizhamiyah*, 7(2).
<https://doi.org/10.30821/niz.v7i2.189>

Asro, T. W., Panjaitan, M. B., & Thesalonika, E. (2023). Pengaruh Media Poster Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Ii Uptd Sd Negeri 122332 Pematang Siantar. *Jurnal Keguruan Sekolah Dasar*, 4(1), 85–96.

Avico, I., Purwanto, A., & Putri, D. H. (2019a). Pengaruh Pembelajaran Cooperative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Di Sman 1 Kepahiang. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(1 April), 17–24.

Avico, I., Purwanto, A., & Putri, D. H. (2019b). Pengaruh Pembelajaran Cooperative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Di Sman 1 Kepahiang. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(1), 17–24.
<https://doi.org/10.33369/jkf.2.1.17-24>

Cahyani, S. D., Khoiri, N., & Setianingsih, E. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 7(2).
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i2.17496>